

## KEMAMPUAN LITERASI INFORMASI MAHASISWA DAN PERANAN PERPUSTAKAAN DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI PERGURUAN TINGGI

Umar Falahul Alam<sup>1</sup>

**Abstract:** *A skill of Information literacy for students is very important. This capability will be useful in any search activity information that students need. The development of information and communication technology can greatly support the achievement of good teaching and learning process when coupled with the information literacy skills. The information literacy capability of students and higher education are two inseparable things. Therefore students need information literacy skills to support their learning process at university. Besides that, University libraries have a big role to create the students or academic community to be the literate person. The right steps in organizing information obtained will create a responsibility and independence person. If any student has information literacy skills, no exaggeration to say that the teaching and learning process will go well, and it certainly will create a generation that is able to learn long life in his life.*

**Keyword:** *Literacy Information, Roles of Library, teaching and learning process.*

### A. Pendahuluan

Era informasi dianggap oleh banyak kalangan sebagai zaman dimana informasi dapat diperoleh dengan mudah, cepat, dan tidak membutuhkan banyak waktu. Anggapan seperti ini tidak berlebihan mengingat penyedia layanan informasi tersebar di berbagai tempat. Berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi menandai percepatan transfer informasi di berbagai kalangan, bukan hanya terbatas pada *peer to peer*, pada golongan terpelajar tetapi juga terjadi pada kalangan awam yang tidak pernah mengecap dunia pendidikan

---

<sup>1</sup> Perpustakaan Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam, IAIN Walisongo Semarang

tingkat tinggi. Fenomena ini menandakan bahwa dunia informasi merambah ke setiap denyut nadi tiap individu, tentu saja dengan catatan apakah informasi yang diperolehnya tersebut benar-benar dibutuhkan atau hanya menjadi sajian informasi sesaat tanpa ada pengaruh di kehidupan mereka untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

Mahasiswa sebagai bagian dari kalangan akademisi yang tentunya lebih membutuhkan informasi dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan maupun untuk pengembangan keilmuannya, bukan tidak mungkin mengalami kesulitan dalam mencari kebutuhan informasinya tersebut. Mahasiswa sekarang dimana google generation disematkan ke generasi ini, bukan tidak mungkin kemudian menumpahkan segala keresahan informasinya melalui laman ini. Dan jika keadaan ini berlangsung setiap kali melakukan kegiatan pencarian informasinya dan hanya bertumpu pada langkah ini, yang terjadi adalah kemandegan proses belajar, sehingga *longlife learning* tidak akan pernah terjadi.

Perpustakaan sebagai unit yang berada di bawah naungan lembaga sebuah perguruan tinggi, memiliki tanggung jawab terhadap kebiasaan “kurang baik” mahasiswa tersebut. Peranan dan fungsi perpustakaan dalam mengubah kebiasaan yang kurang baik itu menjadi penting disebabkan karena informasi merupakan ranah kegiatan utama sebuah perpustakaan. Perpustakaan bukan hanya berperan sebagai tempat deposit informasi terekam, bukan hanya sebagai tempat penyebaran informasi saja, namun lebih jauh perpustakaan menjadi media pembaharu yang memberikan pondasi “melek informasi” kepada pemustakanya, bukan hanya memberikan penyadaran dan mengarahkan mahasiswa melakukan kegiatan ilmiahnya dalam hal mendapatkan informasi tetapi juga berperan memberikan kecakapan mengolah informasi yang diperolehnya tersebut.

### **Mengapa Kemampuan Literasi Informasi itu perlu?**

Dewasa ini cara untuk memperoleh kebutuhan informasi yang benar-benar akurat menjadi kegiatan yang sangat penting. Perolehan dan pemanfaatan terhadap sebuah informasi akan ditentukan sejauhmana seseorang mampu mengenali kebutuhan informasinya,

keberadaannya, sejauhmana informasi itu diperlukan, dan bagaimana melakukan evaluasi terhadap informasi yang diperoleh seseorang tersebut. Kemampuan seseorang untuk memperoleh dan memanfaatkan informasi sangat tergantung pada keterampilan atau kecakapan seseorang yang akan berbeda dengan yang lain. Hal ini selaras dengan pernyataan W. James Potter<sup>2</sup> yang mengatakan bahwa tidak semua orang dapat mengakses informasi secara akurat, terpercaya, berasal dari sumber dengan otoritas yang baik, kecuali orang tersebut secara akademis memiliki kemampuan dan kecakapan mencari informasi dengan baik, menyitir pernyataannya adalah sebagai kaum/kalangan terpelajar.

Membanjirnya informasi dalam berbagai macam format dan laman di media online seperti internet, membuat setiap individu dari berbagai kalangan dapat dengan mudah mengunduhnya. Berbagai macam provider (penyedia) informasi bermunculan, setiap individu berhak memiliki akun blog dan bebas untuk menuliskan informasi apa saja. Melubernya informasi yang banyak itu dapat menyebabkan informasi-informasi berubah menjadi sampah informasi, di mana informasi yang bernuansa negatif terkadang justru lebih banyak terakses daripada informasi yang positif, lebih menyedihkan jika informasi yang malah tidak relevan dengan kebutuhannya lebih mendapatkan perhatian dibanding dengan informasi yang benar-benar dibutuhkannya. Ketidakadaan kemampuan seseorang dalam mencari informasi yang efektif itu akan membuat seseorang gamang/ragu dalam membuat sebuah keputusan yang bisa jadi sangat berarti dalam hidupnya. Berpijak pada kekuatiran ini, sehingga tidak terlalu berlebihan apabila dikatakan jika keahlian, keterampilan maupun kecakapan seseorang untuk mampu mendapatkan informasi yang benar-benar efektif sesuai yang dibutuhkan menjadi sangat krusial dan perlu. Tanpa adanya kemampuan seseorang dalam mengakses informasi yang melimpahruah tersebut, akan memunculkan banyak sampah informasi yang bahkan akan menghambat seseorang untuk maju. Keahlian, kecakapan maupun keterampilan tersebut dalam konteks ini dikenal dengan kemampuan literasi informasi.

---

2 W. James Potter, *Theory of media literacy: a cognitive approach*, (London: Sage Publication, 2004), 3

David Shenk<sup>3</sup> menyebut banjir informasi yang bisa membuat informasi menjadi lebih bernuansa negatif sebagai kelimpahruhan informasi (*data smog*). Tantangan-tantangan *data smog* yang diidentifikasi oleh Shenk, diakibatkan oleh:

- a. Adanya pertumbuhan jumlah informasi yang perlu diikuti secara kontinyu.
- b. Begitu masifnya munculnya berbagai sumber informasi yang sangat cepat
- c. Meningkatnya kebutuhan seseorang maupun lembaga untuk segera dapat membuat keputusan yang sulit.
- d. Tumbuhnya perasaan dari kegelisahan mengeksekusi informasi yang melimpah dalam membuat sebuah keputusan final.

Menurut Hawisher, kehidupan masyarakat yang memiliki kemampuan literasi informasi sangat tergantung kepada kemampuan masyarakat mengikuti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Perpaduan yang berkelindan antara dua unsur diatas akan membentuk komunitas lingkungan yang sering dinamakan sebagai masyarakat informasi (*information society*). Adanya perkembangan teknologi informasi yang didukung dengan kecakapan literasi informasi masyarakatnya, sebutlah seperti yang terjadi di Amerika Serikat dan negara-negara industri di barat<sup>4</sup>, menurut Hawisher menumbuhkan semangat masyarakatnya untuk saling berbagi dan memberikan informasi yang diperlukan bersama. Bahkan masih menurut Hawisher lebih lanjut dikatakan jika media informasi seperti *website* dan internet dianggap sebagai media yang netral, bebas secara budaya, dan dijadikan sebagai alat media komunikasi yang efektif dengan sesama komunitas lain tanpa adanya kungkungan perbedaan agama, ras, maupun politik.

Di perguruan tinggi kemampuan literasi informasi mahasiswa menjadi keharusan. Kemampuan ini akan sangat mendukung kegiatan proses belajar mengajar, bahkan menjadi sarana yang sangat penting dalam menumbuhkan daya berpikir kritis. Kenyataannya tidak banyak

---

3 Richard Sayers, *Principles of awareness-raising: information Literacy, a case study*, (Bangkok:UNESCO Bangkok, 2006), 73

4 Gail E. Hawisher & Cynthia L. Selfe (Ed.) *Global literacies & the world -wide web* (London: Routledge, 2000), 1

mahasiswa yang mengetahui konsep literasi informasi, tidak banyak pula mahasiswa yang mencari kebutuhannya lewat jalan dan prosedur yang benar. Audiensi penulis dengan mahasiswa peserta workshop literasi informasi beberapa bulan yang lalu, menunjukkan bahwa mahasiswa lebih sering mencari informasi secara instan, dan hanya melakukan *copy paste* tanpa melakukan telaah terhadap informasi maupun asal sumber informasi tersebut. Keadaan seperti ini tentunya akan menjadikan mahasiswa sangat menggantungkan proses belajarnya hanya pada tulisan seseorang yang belum tentu dapat dipertanggungjawabkan. Kesaksian penulis terhadap hasil tugas yang diberikan kepada mahasiswa bahkan menunjukkan bahwa mahasiswa hanya menyelesaikan tugas yang diberikan tanpa adanya pengolahan informasi secara maksimal. Fakta semacam ini akan dapat dihindari, jika mahasiswa memiliki dasar-dasar pengorganisasian informasi yang baik, santun dan beradab. Disinilah terletak asumsi jika kemampuan literasi informasi di kalangan pencari informasi sangat diperlukan, sangat dibutuhkan.

## B. Konsep Literasi Informasi

Istilah literasi informasi mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Dalam dunia pendidikan dan perpustakaan dewasa ini, literasi informasi menjadi topik diskusi yang ramai dibicarakan, menurut Forest Woody Horton<sup>5</sup> hal tersebut dikarenakan konsep literasi informasi menjadi sesuatu yang sangat penting bagi seseorang dalam menjalankan kehidupannya. Bahkan lembaga dunia seperti UNESCO juga memiliki kepentingan untuk dapat mensejahterakan masyarakat di berbagai belahan dunia, sehingga begitu mendukung peningkatan pengetahuan masyarakat

Lewat dunia informasi dan komunikasi ini. Adanya pengetahuan masyarakat yang tinggi akan memberikan kontribusi dan ikut andil di dalam membantu seseorang dalam mengakses pengetahuan yang mereka butuhkan untuk memperbaiki kehidupan mereka sehari-hari.

---

<sup>5</sup> Forest Woody Hoston, *Understanding information literacy: a primer*, (Paris: Unesco, 2008), 18

Menurut Eisenberg<sup>6</sup>, istilah literasi informasi pertama kali dikenalkan pada tahun 1974 oleh Paul Zurkowsky, seorang presiden asosiasi industri informasi melalui proposal yang diajukan ke *The National Commission on Libraries and Information Science* (NCLIS) untuk membentuk sebuah program berskala nasional dan bertugas menciptakan masyarakat yang memiliki kemampuan literasi informasi universal. Pada tahun 1976, Burchinal<sup>7</sup>, dalam salah satu papernya yang dipresentasikan pada *Texas A & M University Library's Symposium*, menyatakan bahwa seseorang dapat memecahkan masalah dan membuat keputusan secara efisien dan efektif, apabila memiliki kemampuan literasi informasi seperti kemampuan menemukan dan menggunakan informasi yang dibutuhkannya. Pada tahun yang sama Owens menghubungkan literasi informasi dengan demokrasi. Dalam konteks ini seseorang yang memiliki kemampuan literasi informasi lebih memiliki keputusan yang tepat dalam menentukan pilihan, misalnya dalam pemilihan umum.

Setelah itu pada tahun 1994, Behrens menandakan bahwa definisi literasi informasi mengalami perubahan makna seiring dengan pertumbuhan informasi yang cepat dan akhirnya karena melimpahnya informasi telah menjadikan sebuah masalah tersendiri. Dalam dekade 80-an muncul semacam pengakuan bahwa teknologi komputer menjadi alat atau media yang sangat penting dalam menemukan dan mengolah informasi. Di penghujung dekade itu sekitar tahun 1989, laporan dari *American Library association Presidential Committee on Information literacy* tidak hanya menyatakan bahwa kemampuan literasi informasi penting bagi pembentukan masyarakat yang demokratis, tetapi juga sebagai *requisite skill* atau dasar-dasar kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu.

Literasi informasi menurut Hoechsmann<sup>8</sup>, adalah kemampuan untuk melakukan penafsiran dan tanggap atas instruksi tertulis. Menurut *the Association of College and Research Libraries* (ACRL) yang dikutip oleh Laherty dalam salah satu artikel yang berjudul *Science Promoting Information Literacy for Science Education Programs: Correlating*

---

6 Michael Eisenberg, *Information literacy: essential skills for the information age*, (London: Libraries Unlimited, 2004), 3

7 *Ibid.*, 3

8 Michael Hoechsmann, *Meanings of literacy*, (Montreal: McGill University, 2005), 1

*the National Education Content Standards with the Association of College and Research Libraries Information Competency Standards for Higher Education*, literasi informasi<sup>9</sup> adalah kemampuan seseorang untuk mengenali kapan suatu informasi dibutuhkan dan kemampuan seseorang untuk menemukan, mengevaluasi dan menggunakan informasi tersebut secara efektif. Menurut definisi ini masih terlihat hubungan dengan definisi klasik, disebabkan karena membaca dan menulis merupakan dasar kemampuan literasi informasi yang fundamental bagi tiap individu. Joan M. Reitz<sup>10</sup> mendefinisikan literasi informasi sebagai kecakapan seseorang dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkannya, termasuk memiliki pemahaman tentang pengelolaan perpustakaan dan familiar dengan sumber-sumber dan koleksi yang disediakan. Dari beberapa konsepsi di atas, sesuai pendapat Wijetunge<sup>11</sup>, literasi informasi secara sederhana dapat disimpulkan sebagai kemampuan seseorang untuk mengakses, mengevaluasi dan menggunakan informasi dari berbagai sumber.

Adapun definisi literasi informasi yang cukup populer<sup>12</sup> adalah definisi yang dinyatakan oleh komite *American Library Association* (ALA), dalam laporannya pada tahun 1989, yaitu kemampuan seseorang untuk mengenali informasi yang dibutuhkan dan kemampuan seseorang untuk menemukan, mengevaluasi, serta menggunakan informasi yang dibutuhkannya secara efektif.

### C. Bagaimana Peran Perpustakaan?

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan institusi yang berperan penting bagi pertumbuhan dunia pendidikan tinggi. Dan secara historis peran penting tersebut adalah menyediakan berbagai sumber informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka potensialnya.

---

9 Jennifer Laherty, *Science promoting information literacy for science education programs: correlating the national education content standards with the association of college and research libraries information competency standards for higher education*, *Issues in science and technology librarianship*, 2005, 6

10 Joan M Reitz, *Dictionary for library and information science*, (Connecticut: Libraries Unlimited, 2004), 422

11 Wijitunge and Alahakoon, U.P., *Empowering 8 : The information literacy model developed in Sri Langka to underpin changing education paradigms of Sri Langka*, *Sri Langka Journal of Librarianship and Information Management*, 1, 2005, 33

12 Michael Eisenberg, *Information literacy: essential skills for the information age*, (London: Libraries unlimited, 2004), 4

Peranan inilah yang salah satunya membuat perpustakaan perguruan tinggi selalu dianggap sebagai 'jantung universitas'. Denyut nadi dinamikanya kehidupan akademis perguruan tinggi akan ditentukan oleh kontribusi perpustakaan sebagai sumber informasi dan pusat belajar mahasiswa.

Louis Round Wilson<sup>13</sup> dalam bukunya *The University Library: The Organization, Administration, and Function of Academic Libraries*, mengatakan bahwa perpustakaan perguruan tinggi akan memberikan peranan secara maksimal apabila memenuhi standar sebagai berikut:

- a. Memiliki sumber-sumber informasi untuk referensi dan penelitian
- b. Memiliki staf atau pengelola perpustakaan yang profesional
- c. Memiliki kemampuan untuk mengolah koleksi-koleksi yang dimiliki sehingga siap dimanfaatkan
- d. Memiliki peralatan dan ruangan yang cukup representatif
- e. Memiliki sinergi dalam memadukan antara kebijakan administratif dan pendidikan
- f. Memiliki kerjasama dengan masyarakat luas, baik dalam tingkat regional, nasional maupun internasional
- g. Memiliki dukungan keuangan yang cukup
- h. Memiliki program-program yang jelas

Hingga saat ini, pernyataan Wilson tersebut masih cukup relevan, meskipun perpustakaan perguruan tinggi dewasa ini telah mengalami kemajuan yang signifikan akibat pesatnya perkembangan teknologi informasi dan telekomunikasi. Bagi perpustakaan perguruan tinggi, meningkatnya teknologi informasi ini tidak hanya dapat meningkatkan kinerja hariannya (*house keeping*), tetapi juga mampu memberikan layanan yang lebih baik kepada pemustaka, seperti dengan menyediakan jasa pelayanan internet, melakukan kegiatan digitalisasi koleksi, atau dengan menyediakan informasi-informasi yang relevan baik secara komunikasi real time atau offline agar informasi yang dimiliki perpustakaan dapat dengan mudah diakses dan dimanfaatkan secara maksimal oleh pemustaka.

---

<sup>13</sup> Louis Round Wilson and Maurice F. Tauber, *The university library: the organization, administration, and function of academic libraries* (Edisi kedua), (New York: Columbia University Press, 1996), 19-25



Digitalisasi koleksi perpustakaan jika dikaitkan dengan teknologi informasi dan komunikasi menjadi sangat penting, seperti yang diungkapkan G.G. Chowdhury<sup>14</sup>, dan rumusan workshop IEEE CAIA dengan tema “*Workshop on Intelligent Access to On-Line Digital Libraries*”, yang menyatakan bahwa perpustakaan digital dengan adanya teknologi berbasis website berperan sangat efektif dalam memberikan akses informasi yang dimilikinya. Perpustakaan digital akan memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan layanan-layanan perpustakaan konvensional, baik menyangkut koleksi tercetaknya atau dalam pekerjaan rutin, seperti pengoleksian, pengatalogan, maupun dalam pencarian informasi. Namun ada tugas lain yang tidak kalah pentingnya bagi perpustakaan, yaitu membentuk mahasiswa yang literate terhadap informasi.

Literasi informasi merupakan sinergi antara kemampuan dan keterampilan pencari informasi. Dalam dunia pendidikan tinggi, perpustakaan perguruan tinggi memiliki tanggung jawab terhadap meningkatnya kemampuan dan keterampilan mahasiswa atau pemustaka dalam mencari dan mengolah informasi yang ada. Pemustaka yang memiliki kemampuan literasi informasi akan memahami secara lebih jauh tidak hanya cara untuk mendapatkan informasi, akan tetapi mampu untuk menggunakan dan memanfaatkan informasi itu dengan maksimal, bagaimana mengolah, mengomunikasikan, dan membagi informasi tersebut dengan pemustaka lainnya. Tanggung jawab perpustakaan perguruan tinggi dalam menciptakan situasi yang disebut literasi informasi dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan keterampilan atau dasar-dasar kompetensi informasi terhadap pemustaka dengan cara yang paling tepat. Menurut *The Association of College and Research Libraries* (ACRL)<sup>15</sup>, literasi informasi secara sederhana adalah kemampuan seseorang untuk mengenali kapan suatu informasi dibutuhkan dan kemampuan seseorang untuk menemukan, mengevaluasi serta menggunakan informasi tersebut

---

14 G.G. Chowdhury and Chowdhury Sudatta, *Introduction to digital libraries*, (London: Facet Publishing, 2004), 2

15 Laherty, Jennifer, Science promoting information literacy for science education programs: correlating the national education content standards with the association of college and research libraries information competency standards for higher education. *Issues in science and technology librarianship*, (2000 fall), 7

secara efektif. Oleh karena itu perpustakaan harus memberikan sarana yang memadai, sehingga perpustakaan dapat memberi sumbangan dalam membangun masyarakat informasi.

### **Proses belajar mengajar ditentukan oleh kemampuan literasi informasi?**

Berlakunya konsep globalisasi terhadap dunia internasional saat ini membawa berbagai konsekuensi yang sangat luas dalam setiap aspek kehidupan manusia tanpa terkecuali, termasuk dalam bidang pendidikan. Hubungan antara globalisasi, proses belajar mengajar dan literasi informasi dapat dilihat pada pembentukan pengetahuan bersama yang membutuhkan skill (kemampuan dasar) dalam memperoleh informasi atas serangkaian proses belajar mengajar.

Literasi informasi dipandang memainkan peranan besar dalam kehidupan seseorang, maka literasi informasi banyak diakomodasi oleh dunia pendidikan sebagai komponen pembelajaran di negara-negara maju seperti Amerika Serikat. Dalam dunia pendidikan literasi informasi diberikan kepada peserta didik dalam meningkatkan kemampuan akses mereka terhadap informasi-informasi yang mereka butuhkan. Ketidakmampuan mereka dalam melakukan akses terhadap informasi bisa menjadi preseden buruk bagi pengetahuan akademik mereka bahkan untuk kehidupan masa depannya. Bukti bahwa literasi informasi menjadi komponen yang sangat penting dalam proses belajar mengajar dinyatakan oleh Eisenberg<sup>16</sup> sebagai berikut:

- a) Standar kemampuan literasi informasi siswa sebagai penilaian komponen untuk pembelajaran peserta didik, antara lain seperti yang ditulis salah satu terbitan yang berjudul "*Information Power: Building Partnerships for Learning*" dalam *American Association of School Librarians (AASL)* dan *Association for Educational Communications and Technology (AECT)*.
- b) Adanya peningkatan penggunaan model atau standar literasi informasi di dunia pendidikan di banyak negara bagian di Amerika Serikat.
- c) Adanya keputusan dari dewan akreditasi nasional (sebuah lembaga

---

<sup>16</sup> Michael Eisenberg, *Information literacy: essential skills for the information age*, (London: Libraries unlimited, 2004), 172

yang memiliki kewenangan untuk melakukan penilaian terhadap suatu instansi berdasarkan standar-standar tertentu) untuk memasukkan literasi informasi sebagai salah satu komponen penilaian dalam akreditasi.

- d) Adanya pengembangan kemampuan informasi oleh *Association of College and Research Libraries* (ACRL), baik oleh pendidikan tinggi negeri maupun swasta.
- e) Mulai adanya lembaga-lembaga yang memperhatikan literasi informasi secara serius lewat pembentukan perkumpulan-perkumpulan seperti *Partnership for 21<sup>st</sup> Century Skills* dan *AOL Time Warner*.

Pentingnya literasi informasi dalam dunia pendidikan tinggi<sup>17</sup>, dapat dilihat dari berbagai aktifitas yang telah dilakukan oleh berbagai kalangan. Sebuah asosiasi pendidikan tinggi *The American Association of Higher Education* (AAHE) yang memiliki anggota lebih dari 8.700 (delapan ribu tujuh ratus) terdiri dari para staf pengajar, pegawai administrasi dan mahasiswa membentuk sebuah komunitas literasi informasi dengan melakukan kegiatan-kegiatan ilmiah seperti diskusi, seminar atau konferensi bertema literasi informasi. Setiap tahun setidaknya komunitas ini melakukan kegiatan *annual conference* (konferensi tahunan) dengan biaya dan akomodasi dari anggota komunitas literasi informasi sendiri. Selain itu *The National Education association* (NEA) juga melakukan kegiatan-kegiatan seperti yang dilakukan oleh AAHE.

Kepedulian komunitas-komunitas pendidikan di atas menunjukkan bahwa literasi informasi dipandang sebagai komponen yang sangat penting dalam dunia pendidikan tinggi dan dalam kehidupan seseorang. Literasi informasi menjadi sangat penting karena kemampuan literasi informasi ini akan menentukan kemampuan seseorang dalam mengolah informasi yang diperlukan untuk kepentingan hidup sehari-hari. Ketidakmampuan seseorang dalam literasi informasi akan menyebabkan kebuntuan dalam berpikir kritis dan cemerlang, karena tidak cukupnya informasi yang dimiliki dalam

---

17 Michael Eisenberg, *Information literacy: essential skills for the information age*, (London: Libraries unlimited, 2004), 31-37

memutuskan permasalahannya sendiri. Pendidikan-pendidikan tinggi di berbagai negara telah mengakomodasi pentingnya literasi informasi ini, negara-negara di Eropa, Amerika Serikat sebagai negara-negara maju, Australia dan negara-negara di Asia seperti Jepang, Cina, Banglades, dan Indonesia juga mulai banyak menerapkan model-model literasi informasi dalam kurikulum pendidikannya. Menurut Eisenberg hal ini disebabkan akibat adanya pengakuan dalam dunia pendidikan tinggi bahwa literasi informasi merupakan esensi atau kunci utama tidak hanya untuk memperluas atau menambah kualitas pembelajaran secara formal di ruang kelas dan membentuk pribadi mandiri yang disiplin, profesional, serta bertanggung jawab dalam seluruh aktifitas kehidupan akademiknya tetapi juga akan menciptakan pembelajar seumur hidup.

Literasi informasi dan dunia pendidikan tinggi merupakan dua hal yang tidak terpisahkan. Oleh karena itu pendidikan tinggi harus menciptakan peserta didik yang memiliki kemampuan literasi informasi untuk menunjang kelancaran proses belajar mengajar. Ketika seseorang memasuki bangku perkuliahan, mahasiswa akan menghadapi situasi dan tuntutan akademis yang lebih berat dan sangat berbeda dari sistem pembelajaran sebelumnya. Jika sebelumnya dalam proses belajarnya hanya cenderung mendapatkan informasi dari guru sebagai sumber informasi, di perguruan tinggi harus dapat menyesuaikan diri dengan metode belajar yang langsung berhubungan dengan sumber-sumber informasi. Oleh karena itu, mahasiswa dituntut untuk meningkatkan kecakapan dan pengetahuan agar dapat menemukan dan memanfaatkan informasi yang diperlukan. Untuk itu setidaknya perguruan tinggi perlu memberikan rangsangan atau kegiatan secara sadar dan terencana yang mampu menciptakan gairah mahasiswa berpikir kritis dengan aktif mencari bahan belajar dan informasi-informasi yang dibutuhkan. Kegiatan-kegiatan untuk bertindak secara aktif tersebut pada akhirnya akan mempersiapkan mahasiswa menjadi pembelajar yang mandiri. Hal ini sesuai dengan maksud pendidikan nasional sebagaimana yang dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa perguruan tinggi perlu mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang baik sehingga mahasiswa dapat secara aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan maksimal.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional itu maka penyelenggaraan pendidikan perguruan tinggi harus melalui proses belajar dengan meningkatkan kemampuan belajar secara mandiri dengan mengembangkan pembelajaran secara aktif (*active learning*). Pendekatan pembelajaran secara *active learning* ini menjadi istilah umum yang menggambarkan suatu pendekatan pembelajaran yang secara luas diterima di seluruh dunia sebagai praktik terbaik dan banyak diimplementasikan oleh berbagai negara maju. Usaha untuk menciptakan pembelajar yang mandiri tersebut membutuhkan kemampuan dan kecakapan literasi informasi. Mahasiswa yang memiliki kemampuan literasi informasi akan menjadi individu pembelajar mandiri, sehingga mereka mampu mengelola informasi dan mengembangkan informasi yang diperolehnya tersebut sesuai dengan bidang kajiannya masing-masing. Mahasiswa yang menjadi individu pembelajar mandiri akan mampu menggunakan berbagai sumber-sumber informasi untuk meluaskan cakrawala dan pengetahuan, serta mempertajam kemampuan daya berpikir kritis mereka dengan lebih jauh.

#### D. Penutup

Selain menyediakan berbagai macam sumber literature dan informasi, perpustakaan perguruan tinggi juga berperan vital dalam menghantarkan mahasiswa sebagai peserta didik yang memiliki kemampuan literasi informasi yang baik. Perpustakaan berwenang untuk melakukan tindakan bersama-sama dengan pengajar dalam menciptakan lingkungan perguruan tinggi yang literate, sehingga mahasiswa akan mampu secara mandiri melakukan pengambilan keputusan informasi yang diperolehnya dalam melaksanakan kegiatan maupun proses belajarnya.

Kemampuan literasi informasi perlu dikembangkan dengan berbagai macam upaya, seperti pendampingan kepada peserta didik untuk mampu memetakan kebutuhan informasinya sendiri, memperoleh informasi dari sumber yang benar-benar memiliki otoritas dan mampu memanfaatkan informasi yang telah diperolehnya tersebut, lebih jauh adalah adanya lingkungan yang terbentuk sebagai media pengetahuan bersama yang dikelola dan didiskusikan bersama-sama, sebagai media komunikasi ilmiah yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chowdhury, G.G. and Chowdhury Sudatta, *Introduction to digital libraries*. London: Facet Publishing, 2004
- Eisenberg, Michael, *Information literacy: essential skills for the information age*. London: Libraries unlimited, 2004
- Hawisher, Gail E. & Cynthia L. Selfe (Ed.), *Global literacies & the world –wide web*. London: Routledge, 2000
- Hoechsmann, Michael, *Meanings of literacy*. Montreal: McGill University, 2005
- Horton, Forest Woody. *Understanding information literacy: a primer*. Paris: Unesco, 2008
- Laherty, Jennifer, Science promoting information literacy for science education programs: correlating the national education content standards with the association of college and research libraries information competency standards for higher education. *Issues in science and technology librarianship*, 2000 fall
- Potter, W. James, *Theory of media literacy: a cognitive approach*. London: Sage Publication, 2004
- Reitz, Joan M, *Dictionary for library and information science*. Connecticut: Libraries Unlimited, 2004
- Sayers, Richard, *Principles of awareness-raising: information Literacy, a case study*. Bangkok: UNESCO Bangkok, 2006
- Wilson, Louis Round and Maurice F. Tauber, *The university library: the organization, administration, and function of academic libraries* (Edisi kedua), New York: Columbia University Press, 1966
- Wijitunge and Alahakoon, U.P., Empowering 8 : The information literacy model developed in Sri Langka to underpin changing education paradigms of Sri Langka, *Sri Langka Journal of Librarianship and Information Management*, 1 (1) 2005